

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata secara luas dipandang sebagai kontributor potensial yang penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial di negara-negara Dunia Ketiga. Pariwisata juga relevan dengan strategi untuk pembangunan berkelanjutan dan rehabilitasi lingkungan di daerah-daerah dengan potensi budaya yang besar (Mazurski, 2000). Selama enam dekade terakhir, pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi yang berkelanjutan, menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia. Banyak destinasi baru telah muncul, bersaing dengan destinasi tradisional Eropa dan Amerika Utara. Akibat keuntungan dan potensi yang dimiliki, pariwisata juga berpengaruh sumber devisa secara signifikan, serta menjadi instrumen daya tarik investasi luar negeri. *World Travel & Tourism Council* melaporkan bahwa industri pariwisata memberikan kontribusi besar dalam perekonomian global dengan sumbangsih sebesar 10,3% terhadap GDP global, mampu mempekerjakan 333 juta orang atau sebesar 10,3% dari jumlah keseluruhan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi global sebesar 4,6% (World Travel and Tourism Council)

Korea Selatan telah menjadi salah satu negara terdepan yang telah berhasil dalam menerapkan diplomasi *soft power* melalui apa yang disebut *Hallyu* (*Korean Wave*), yang mendapat dukungan penuh dari pemerintahnya, sehingga keberhasilannya pada sektor ini diakui dunia. Pemerintah Korea Selatan berperan dan memberikan dukungan penuh pada industri pariwisatanya. Korea Selatan menjadi salah satu dari sekian banyak contoh negara yang sukses dengan diplomasi *soft power* melalui budayanya. Korea Selatan menjadikan pariwisata salah satu media untuk memperkenalkan budaya kepada pihak lain. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor penting yang akan selalu dikembangkan oleh pemerintah, dengan harapan dapat menciptakan citra yang baik sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara. Harapannya industri pariwisata dapat menciptakan citra yang baik sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dan mendorong

kerjasama di bidang pariwisata dengan pihak lain dan kemudian dapat meningkatkan perekonomian negara.

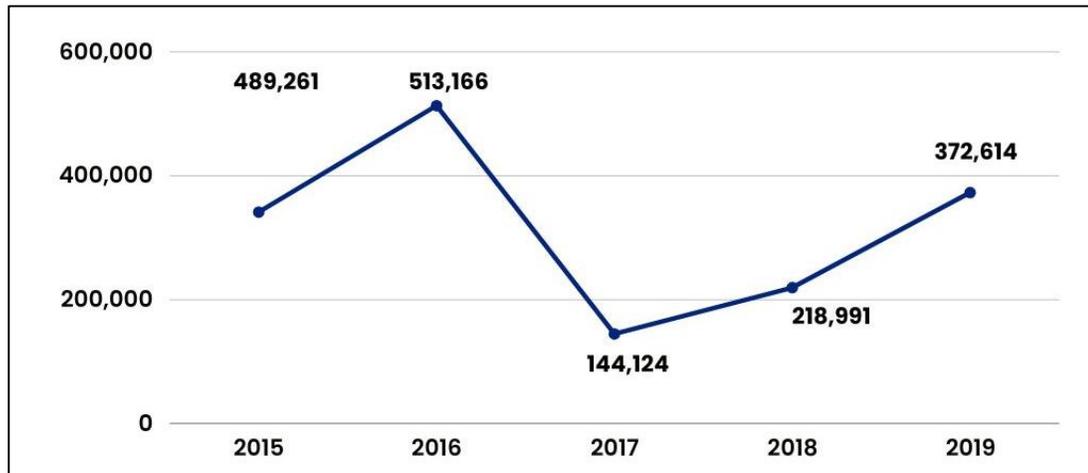
Salah satu negara yang mengelola sektor pariwisatanya dengan baik adalah Belize. Negara yang sebelumnya dikenal sebagai Honduras Inggris ini terletak di pesisir timur Amerika Tengah dengan garis pantai Karibia sepanjang 240 mil serta lebih dari 400 pulau berbatasan dengan Meksiko di bagian barat laut dan di Guatemala di bagian selatan dan barat. Belize merdeka pada 21 September 1981 dan pada saat itu menjadi wilayah Persemakmuran, dengan Ratu Elizabeth II sebagai raja dan kepala negaranya. Belize masih mengakui diri sebagai bagian dari Karibia dan Amerika Tengah serta menjalin hubungan baik dengan Amerika Latin dan Amerika Serikat. Negara yang menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber utama devisa negara ini pernah berselisih dengan negara tetangganya yaitu Guatemala yang mengklaim sebagian wilayah Belize.

Belize sebagai tujuan wisata memiliki sumber daya alam yang sangat baik dan warisan budaya kuat untuk mendukung ekowisata, petualangan serta wisata budaya. Hal-hal tersebut berkembang sebagai motivasi wisata negaranya. Pariwisata Belize juga diperkaya dengan empat aset pariwisata unik yang diakui secara internasional seperti *Barrier Reef Reserve System* dan *Great Blue Hole* yang unik karena karakteristiknya, *Caracol Mayan site* dengan tingkat kompetisi tertinggi dan dikenal sebagai yang paling terkenal dari semua situs. *Maya Belize* dan *Chiquibul Caves System* menampung jaringan gua yang bagus di taman nasional Chiquibul yang terletak di Cayo. Dari seluruh keindahan situs pariwisatanya, Belize masuk ke dalam *The 22 Best Places to Travel Around the World In 2022* versi Forbes (Bloom, 2022).

Belize merupakan negara yang bersandar penuh pada sektor pariwisata di mana jumlah turis yang berkunjung ke Belize mencapai 1,3 juta/tahun dan sektor ini menyumbang kurang lebih 44.7% dari total GDP nya. Menurut data dari *World Travel & Tourism Council*, Belize menempati urutan kesepuluh dari lima puluh negara yang paling bergantung pada wisatawan untuk membangun perekonomiannya. Berkaitan dengan PDB, persentase keseluruhan PDB Belize yang berasal dari pariwisata adalah yang tertinggi kesembilan dari negara-negara yang tercantum dalam laporan tersebut.

Sektor pariwisata Belize memang telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, berkontribusi kuat pada pemulihan ekonomi (Knoema, 2019).

**Grafik 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Belize Tahun 2015-2019**



**Sumber : Belize Tourism Board, (2020)**

Pada gambar 1.1 terlihat kedatangan wisatawan meningkat 8,6 persen per tahun dari 2010-2018 (15 persen pada 2018). Jika dibandingkan dengan ekonomi negara-negara Karibia lainnya, kedatangan turis Belize tumbuh 3,5 persen per tahun pada 2010-2018 (6,1 persen pada 2018). Menurut *World Travel and Tourism Council* (WTTC), kontribusi langsung pariwisata Belize adalah sebesar 15 persen dari PDB pada 2017, tiga kali lebih tinggi dari rata-rata Karibia sebesar 4,8 persen dari PDB. Kontribusi totalnya diperkirakan sekitar 41,3 persen dari PDB (dibandingkan dengan rata-rata Karibia sebesar 15,2 persen dari PDB). Selain itu, sektor ini menyediakan lapangan kerja langsung hingga 13,4 persen dari angkatan kerja, naik menjadi 37,3 persen dari total lapangan kerja dengan memasukkan pekerjaan yang didukung secara tidak langsung oleh kegiatan pariwisata. Dengan kontribusi pendapatan perjalanan sekitar 40 persen dari total ekspor pada tahun 2018, naik dari 32 persen pada tahun 2008, pariwisata juga merupakan penghasil devisa terbesar (Chow, 2019).

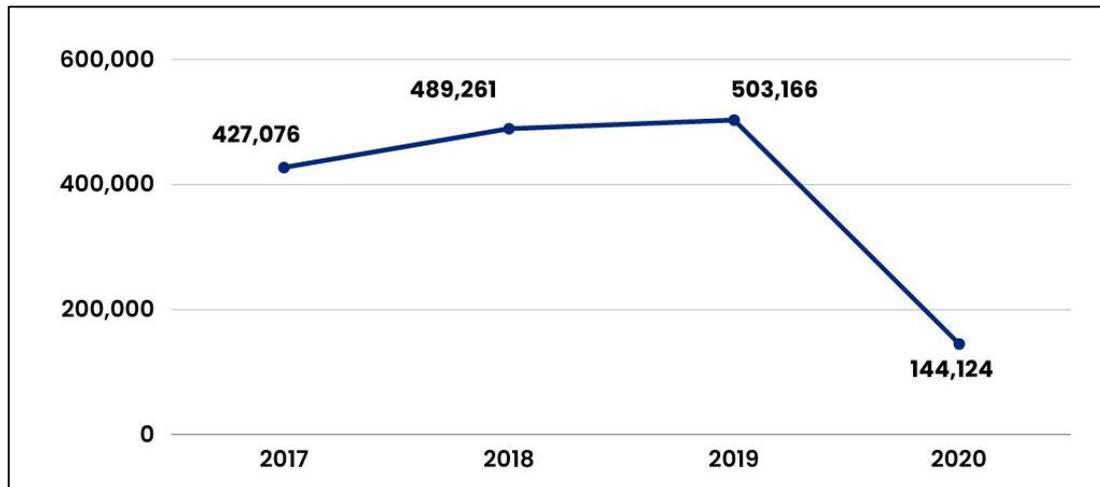
Memasuki akhir tahun 2019, penemuan penyakit baru *Coronavirus Disease 19* (COVID-19) yang disebabkan oleh penyebaran virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) mempengaruhi sebagian besar aktivitas

global. Setelah penyebaran semakin meluas dalam beberapa bulan, virus ini dinyatakan sebagai pandemi yang kemudian berdampak pada seluruh sektor seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan dan tentunya pariwisata. Destinasi wisata, tempat hiburan, restoran dan hotel tidak beroperasi lebih dari satu tahun mengakibatkan setiap negara bisa kehilangan devisa hingga triliunan rupiah. Hal ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pengangguran.

Sejak merebaknya virus COVID-19, pada bulan Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan semua pemerintah di seluruh dunia untuk mengambil tindakan pencegahan ekstra saat menghadapi fase awal darurat kesehatan. Setelah itu, sebagian besar negara memberlakukan pembatasan perjalanan yang menghentikan pergerakan wisatawan internasional. Akibatnya, jumlah kedatangan hampir mencapai nol dalam beberapa kasus (Mulder, 2020). Organisasi Perdagangan Dunia, menyoroti bahwa perkiraan penurunan wisatawan internasional pada tahun 2020 setara dengan hilangnya sekitar satu miliar kedatangan wisatawan dan US\$1,1 triliun dalam penerimaan pariwisata internasional dengan kerugian ekonomi lebih dari US\$2 triliun dalam produk domestik bruto (PDB) global.

Pariwisata juga menyumbang 44,7% untuk PDB Belize dan 37% lapangan kerja. Maka dari itu, Belize adalah salah satu negara yang paling terkena dampak dari fenomena pandemi ini. Cafasso (2020) berpendapat bahwa setiap tahun, masyarakat lokal dapat menghasilkan lebih dari USD 15 juta dalam perekonomian Belize melalui pengelolaan 13 situs wisata dan 27 resor. Akibatnya, *Inter-American Development Bank* menyatakan bahwa pandemi global dapat mengecilkan nilai ekonomi Belize seolah kembali ke tahun 2011 (Rivero et al., 2020). *World Bank* (2020) telah mengkonfirmasi bahwa sektor yang paling terpengaruh adalah pariwisata dengan 66% kehilangan pekerjaan yang dapat meningkatkan tingkat kemiskinan di Belize. Selain itu, 80% pekerjaan terkait pariwisata hilang akibat pandemi (United Nations Development Programme, 2020).

**Grafik 1. 2 Jumlah Wisatawan Mancanegara ke Belize Tahun 2017-2020**



**Sumber: Statistical Institute of Belize (2020)**

Pembatasan pada sektor pariwisata juga dilakukan Belize melalui pelarangan penerbangan masuk selama beberapa waktu baik internasional maupun domestik. Hal ini dilakukan pemerintah guna menghentikan penyebaran virus COVID-19. Pembatasan tersebut secara langsung berdampak pada penurunan jumlah pengunjung mancanegara yang datang ke Belize. Dapat dilihat pada grafik terlihat bahwa di tahun 2020 terdapat penurunan angka wisatawan Belize jika dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Jumlah wisatawan tahunan yang datang ke Belize di tahun 2019 sebanyak 503,166 ribu orang dan menurun sebanyak 359,042 ribu menjadi 144,124 atau sebesar 71,3% di tahun 2020.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap pandemi COVID-19 sekaligus upaya dalam meningkatkan jumlah wisatawan internasional, Belize menawarkan wisata yang aman melalui program *Tourism Gold Standard* yang mencakup berbagai tindakan sesuai prosedur kesehatan yang diterapkan dalam semua aspek pariwisata. Hal ini juga dijelaskan oleh Menteri Pariwisata Belize Manuel Herendia bahwa pembukaan perjalanan internasional kembali di masa pandemi COVID-19 mendorong Belize untuk ikut bersaing dalam mengembangkan seperangkat pedoman nasional yang dipandu oleh sektor internal. Belize juga merancang strategi terbaik dalam pembukaan kembali pariwisata secara aman. Dijelaskan pula bahwa adanya program *Tourizm Gold*

*Standard* ini menjadi program yang dirancang sesuai dengan standar kesehatan internasional.

Program *Tourism Gold Standard* ini mencakup hotel, restoran, dan operator tur yang telah mencapai sertifikasi "*Tourism Gold Standard*" destinasi melalui program yang dirancang oleh Belize Tourism Board untuk menstandarkan prosedur kebersihan dan keselamatan dalam menangani pandemi COVID-19. Program ini mencakup sertifikasi "*Tourism Gold Standard*" terhadap akomodasi, operator tur, penyedia transportasi pariwisata, restoran, situs dan atraksi wisata, serta toko souvenir. Berdasarkan hal ini, pelancong dapat mengunjungi tempat wisata di Belize dengan bebas, tetapi pemerintah merekomendasikan mereka untuk memilih tempat dan fasilitas pariwisata yang berada pada *Tourism Gold Standard*.

*Tourism Gold Standard* menjadi bentuk diplomasi publik Belize dalam bentuk program yang mensertifikasi konsep pariwisata aman mencakup seluruh perjalanan baik nasional dan internasional. Keberadaan program ini diharapkan dapat menjadi jaminan perjalanan yang nyaman dan aman (sesuai dengan pedoman umum yang sudah diterbitkan oleh pemerintah) bagi para wisatawan yang datang ke Belize. Selain itu, *Tourism Gold Standard* adalah bentuk usaha Belize dalam meningkatkan kembali industri pariwisata pasca terpuruk akibat COVID-19.

Sehubungan dengan **industri pariwisata**, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konsep tersebut ditulis oleh Widiyanto & Kusumaningrum (2021) meneliti terkait pengembangan Konsep *Safe Tourism Corridor* sebagai strategi pemulihan sektor pariwisata di masa pandemi. Penelitian ini berfokus pada kegiatan ekonomi yang terdistribusi melalui trading, akomodasi dan transportasi terhadap Pandemi COVID-19. Peneliti menggunakan kombinasi penelitian kualitatif dan *library research*, studi ini bertujuan mendorong pengembangan koridor pariwisata aman (*Safe Tourism Corridor*) di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sistem ini juga mungkin dapat diterapkan di Indonesia apabila pemangku kepentingan, pemilik otoritas di sektor kesehatan, dan *stakeholder* lainnya bekerjasama dengan baik untuk mengembangkan program ini.

Bahasan mengenai industri pariwisata juga tercantum dalam karya Kusumo (2022) yang memaparkan keberhasilan *Safe Tourism Certification Programme* yang diinisiasi Turki untuk meningkatkan industri pariwisata di masa pandemi COVID-19. Program tersebut dilakukan dalam bentuk perhatian memperhatikan aspek kesehatan dan tindakan pencegahan COVID-19 baik di fasilitas wisata ataupun alat transportasi. Penelitian ini menggunakan konsep wisata aman dan diplomasi budaya dan menghasilkan kesimpulan bahwa *Safe Tourism Certification Programme* membantu Turki untuk memulihkan sektor pariwisatanya yang sempat mengalami penurunan di tengah pandemi COVID-19.

Penelitian terkait upaya meningkatkan jumlah wisatawan internasional juga terdapat dalam karya Aristyani & Yuniasih (2021). Penelitian ini meneliti upaya diplomasi publik Korea Selatan melalui *Korean Tourism Organization* (KTO) terhadap Indonesia untuk mempromosikan pariwisata Korea Selatan pada tahun 2018 - 2019. Korea Selatan pernah mengalami penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2017 akibat boikot ekonomi China terkait sengketa *THAAD* (*Terminal High Altitude Area Defense*) yang mendorong Korea Selatan untuk memperluas pasar wisatawan mancanegara ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Penelitian lainnya terkait industri pariwisata juga pernah dibahas dalam karya Yulliana (2021) dalam diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia melalui *nation branding* "*Wonderful Indonesia*". Tujuan dari diplomasi budaya ini juga untuk memulihkan pariwisata nasional di era *new normal*. Pendekatan diplomasi budaya dalam *nation branding* wonderful Indonesia pada penelitian ini kemudian disesuaikan dengan pola baru melalui digitalisasi pariwisata yang melibatkan diplomasi publik dan diplomasi digital. Digitalisasi pariwisata kemudian menciptakan adanya *new normal tourism* yang mengubah aktivitas pariwisata baru dalam bentuk *solo travel* dan *virtual reality tourism*.

Penelitian terkait **diplomasi publik** sebelumnya pernah dilakukan oleh Martha (2020) terkait pemanfaatan diplomasi publik oleh Indonesia dalam menyelesaikan Krisis COVID-19. Penelitian ini menggambarkan diplomasi publik sebagai proses komunikasi antara pemerintah dan publik asing dalam mengupayakan sebuah

pemahaman dari ide, nilai, norma, budaya sampai kebijakan nasional yang dirancang oleh negara. Pemanfaatan diplomasi publik oleh Indonesia dilakukan pemerintah karena pada awal mula ditemukannya virus COVID-19, Indonesia sempat dicurigai oleh beberapa negara telah memalsukan data penyebaran virus. dilakukan melalui diplomasi publik dilakukan Indonesia dengan cara *make sense of event, networking, dan craft message and event*.

Konsep diplomasi publik juga pernah dibahas oleh Ekaputri (2019) terkait Jepang terhadap Indonesia melalui *The Japan Foundation* sebagai organisasi yang aktif dalam melaksanakan diplomasi publik di Indonesia. Sejak dibangunnya, *The Japan Foundation* telah banyak melakukan kegiatan dan melibatkan masyarakat Indonesia untuk mengenal budaya Jepang. Pelaksanaan kegiatan banyak melibatkan aktor seperti pemerintah, organisasi nonprofit, perusahaan komersial, individu, lembaga pendidikan dan pelatihan, hingga media sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *The Japan Foundation* melakukan diplomasi publik dengan baik dinilai dari tingginya partisipasi aktor yang terlibat dalam kelangsungan program dan respon dari seluruh aktor yang sangat positif.

Penelitian selanjutnya mengenai diplomasi publik dijelaskan oleh (Santoso & Dermawan 2021) ini menjelaskan diplomasi publik Tiongkok terhadap publik Taiwan sebagai upaya mendukung prinsip satu Tiongkok. Peneliti melihat prinsip satu China ini merupakan batu loncatan bagi China dan Taiwan dalam menjalin interaksi berdasarkan konsensus tahun 1992. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan konsep Mark Leonard dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana diplomasi publik China terhadap publik Taiwan dalam upaya mendukung prinsip satu China. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didukung dengan pengumpulan data melalui studi literatur serta reduksi data dalam melakukan analisis data.

Beralih pada literatur lainnya yang mengangkat **pariwisata di Belize**. Pariwisata internasional merupakan sektor terbesar yang berpengaruh terhadap ekonomi Belize. Pope (2020) menyatakan dalam penelitiannya mengenai keberhasilan Belize dalam menangani pandemi COVID-19 termasuk di sektor pariwisata, bahwa

sumber pendapatan pariwisata terbesar bagi Belize adalah wisata kapal pesiar (*cruise ship*). Data *Business Research and Economic Advisors* (2018) mengungkapkan bahwa total kontribusi ekonomi wisata kapal pesiar tahun pelayaran 2017/2018 adalah 86.12 juta dollar US dengan total 2,530 pegawai dan total pendapatan upah karyawan sebesar 27.68 juta dollar US. Hal ini menunjukkan bahwa wisata kapal pesiar merupakan situs yang penting bagi perekonomian Belize.

Penelitian selanjutnya mengenai sektor pariwisata di Belize dibahas oleh (Lemay *et al.* 2015) dimana dijelaskan bahwa kesehatan ekonomi Belize terkait erat dengan kesehatan industri pariwisata, yang menyumbang 40 persen dari total ekspor barang dan jasa dari tahun 2008 hingga 2012. Industri pariwisata di Belize masih merupakan sektor baru, dan pertumbuhannya yang berkelanjutan terus berlanjut. Bagi negaranya, pariwisata merupakan faktor kritis. Penelitian ini juga menyajikan rekomendasi kebijakan, dengan mempertimbangkan tujuan strategis Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Nasional 2012-2030.

Pembahasan terkait pariwisata di Belize juga diangkat oleh (Cheng & Zetina, 2021). Studi ini mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap kedatangan wisatawan di Belize dengan menggunakan data kuantitatif sekunder dari tahun 2011-2020. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak buruk bagi industri pariwisata Belize dan pemerintah perlu mencari cara untuk membangun kembali ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif untuk menyelidiki dampak COVID-19 terhadap kedatangan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan drastis jumlah wisatawan akibat pandemi COVID-19 dan menyarankan bagaimana industri pariwisata bisa pulih dari krisis globalnya.

Dari literatur yang ada, terlihat bahwa belum ada literatur yang membahas secara spesifik mengenai diplomasi publik Belize dalam upaya meningkatkan jumlah wisatawan internasional di masa COVID-19. Penelitian dari (Santoso & Dermawan 2021) dan (Martha, 2020) kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori diplomasi publik namun perbedaan ada pada objek penelitian. Begitupun dengan penelitian (Ekaputri, 2019) yang menganalisis organisasi asal Jepang dalam melakukan diplomasi publik di Indonesia. Kemudian baik penelitian (Widiyanto &

Kusumaningrum, 2021), (Kusumo, 2022), (Aristyani & Yuniasih, 2021) dan (Yulliana, 2021) keempatnya membahas objek berbeda dan mengambil konsep dan teori penelitian yang juga berbeda. Penelitian dari (Widiyanto & Kusumaningrum, 2021) membahas mengenai pengembangan *Safe Tourism Corridor* jika diterapkan di Indonesia. Penelitian tersebut tidak membahas Belize sebagai objek penelitian. Kemudian penelitian dari (Kusumo, 2022) menggunakan konsep diplomasi budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep diplomasi publik. Keselarasan dari penelitian ini dan penelitian (Kusumo, 2022) yaitu sama-sama membahas mengenai upaya sebuah negara meningkatkan jumlah wisatawan internasional melalui sebuah program di masa pandemi COVID-19. Kedepannya penelitian dari (Kusumo, 2022) dapat menjadi acuan dalam proses penulisan penelitian ini. Penelitian mengenai pariwisata di Belize dari (Lemay *et al.* 2015) dan (Cheng & Zetina, 2021) keduanya belum ada yang membahas mengenai kondisi pariwisata Belize baik sebelum, setelah maupun di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dengan ketertarikan yang dimiliki penulis terhadap hal-hal yang berkaitan tentang diplomasi publik dan pariwisata maka penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “***DIPLOMASI PUBLIK BELIZE DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN INTERNASIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI TOURISM GOLD STANDARD 2020-2022***”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap semua aspek perekonomian termasuk pariwisata. Hal tersebut dirasakan Belize di mana sektor pariwisata negara tersebut menurun baik dari pendapatan hingga jumlah pengunjung mancanegara yang datang. Permasalahan ini mendorong Belize untuk berusaha meningkatkan jumlah wisatawan. Belize kemudian meluncurkan sebuah prosedur sertifikasi berupa sistem untuk menginformasikan zona bebas COVID-19. Dari uraian latar belakang yang telah ada maka ditarik sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “**Bagaimana upaya Belize dalam pemulihan sektor pariwisata melalui**

## **diplomasi publik di masa pandemi COVID-19 melalui program *Tourism Gold Standard 2020-2022* di kawasan Amerika dan Eropa?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang penulis telah uraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana diplomasi publik dalam bidang pariwisata bagi aktor terkait, khususnya di pengembangan pariwisata kembali di masa pandemi COVID-19 serta diplomasi publik dan memberikan pengetahuan baru mengenai upaya Belize dalam meningkatkan wisatawan internasional di masa pandemi COVID-19 melalui program *Tourism Gold Standard* melalui fakta dan data yang valid.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan berupa data bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan upaya Belize dalam meningkatkan wisatawan internasional di masa pandemi COVID-19 melalui *Tourism Gold Standard*.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam merefleksikan teori-teori Hubungan Internasional yang sudah dipelajari terkait diplomasi publik dan diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai upaya Belize dalam meningkatkan kembali jumlah wisatawan mancanegara di masa pandemi COVID-19.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan membahas pendahuluan penelitian yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab berikut, alur penelitian dilanjut pada penjelasan mengenai konsep dan teori yang berhubungan dengan topik yang diangkat agar mampu menjelaskan

jawaban dan temuan dari rumusan masalah yang ada. Konsep dan teori juga akan dikembangkan sesuai dengan penelitian. Selanjutnya penulis juga menguraikan terkait teknik pengumpulan data, sumber daya, teknis analisis data dan tabel perencanaan waktu penelitian dalam bab ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga, penulis melakukan penguraian mengenai objek penelitian yaitu hal-hal yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti di bab ini. Selanjutnya penulis menjelaskan mengenai jenis penelitian studi kasus yang digunakan untuk memperoleh temuan penelitian. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan terkait teknik pengumpulan data, sumber daya, teknis analisis dan tabel rencana waktu penelitian.

### **BAB IV: KONDISI PARIWISATA BELIZE SEBELUM TAHUN 2020**

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan secara umum kondisi pariwisata Belize sebelum tahun 2020 perkembangannya hingga saat ini.

### **BAB V : UPAYA DIPLOMASI PUBLIK BELIZE DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN INTERNASIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI TOURISM GOLD STANDARD 2020-2022**

pada bab keempat, penulis menempatkan pembahasan terkait upaya Belize dalam meningkatkan wisatawan internasional di masa pandemi COVID-19 melalui *Tourism Gold Standard 2020-2022*

### **BAB VI : PENUTUP**

Pada bab kelima, penulis akan menutup penelitian dengan hasil dari penelitian ini. Kesimpulan dari permasalahan dan pertanyaan akan dituangkan dalam bab ini. Bab ini juga menjawab analisis data yang diperoleh dari BAB I, II, III, IV dan V.